

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris to *manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan). Manajemen menurut Parker adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*) atau serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi namun dalam arti luas manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawas (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah yang meliputi: perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah,

pengawas atau evaluasi, dan system informasi sekolah ataupun madrasah.¹

Manajemen dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Manajemen dapat dikatakan sebagai karena merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Menurut Hermawan, metode ilmiah merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme merupakan pandangan yang didasarkan pada pikiran yang rasional, sedang empirisme merupakan pandangan yang didasari pengalaman yang telah terjadi.³

Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana “*management*” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen.⁴

¹ Suryani, *Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 5

² Daryanto dan Tejo Marjuki, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 1

³ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 2

⁴ Syarifudin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 16

Dalam sudut pandang Islam manajemen di istilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT dalam surah As-Sajdah ayat 5 sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (٥)

Artinya: *Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*⁵

Dari isi kandungan di atas dapat diketahui bahwa hanya Allah-lah yang mengurus, mengatur, mengadakan dan melenyapkan segala yang ada di dunia ini. Segala yang terjadi itu adalah sesuai dengan kehendak dan ketetapan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menyimpang dari kehendak-Nya itu. Pengaturan Allah dimulai dari langit hingga sampai ke bumi, kemudian urusan itu naik kembali kepada-Nya. Dalam ayat ini merupakan gambaran dari kebesaran dan kekuasaan Allah, agar manusia mudah memahaminya. Kemudian dia menggambarkan pula waktu yang digunakan Allah mengurus, mengatur, dan menyelesaikan segala urusan alam semesta ini, yaitu selama sehari. Akan tetapi, ukuran sehari itu sama lamanya dengan 1000 tahun dari ukuran tahun yang dikenal manusia di dunia

⁵ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7*, (Jakarta: widya cahya, 2011), hlm. 580

ini.⁶ Allah SWT adalah pengatur alam (Al Mudabbir atau manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.⁷

Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dan juga lainnya.⁸

Manajemen telah menempati kedudukan sentral di lembaga pendidikan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama kelompok manusia dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen mempunyai tujuan untuk melaksanakan kegiatan administrasi agar berjalan sesuai dengan pola dan rencana yang dibuat secara bersama-sama.⁹

⁶ *Ibid.*, hlm. 582

⁷ Abdul Goffar, *Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)*, dalam, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/islamicakademika/article/view/1649/1218>, diakses pada Selasa, 12 Februari 2019 pukul 22.30 WIB

⁸ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 41

⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 153-157

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberikan arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran semua ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.¹⁰

b. Pengertian Kesiswaan

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya Badrudin, peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut UU Sisdiknas, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Jadi, bisa diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun nonakademik, melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.¹¹

¹⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 86

¹¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: indeks 2014), hlm. 20-21

Menurut asmendri siswa adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.¹² Secara sosiologis, peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan yang melahirkan konsekuensi kesamaan hak-hak yang mereka punyai. Kesamaan hak-hak yang dimiliki peserta didik kemudian melahirkan layanan pendidikan yang sama melalui system persekolahan (*scholling*). Dalam system demikian, layanan yang diberikan diaksentuasikan pada kesamaan-kesamaan yang dipunyai oleh anak. Pendidikan melalui sistem *scholling* dalam realitasnya memang lebih bersifat massal ketimbang bersifat individual.¹³

Sebagaimana dikatakan Oemar Hamalik Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, pendekatan edukatif atau pedagogis. Oemar Hamalik menyatakan pendekatan-pendekatan tersebut sebagai berikut:

¹² Mohammad Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 69

¹³ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*,..., hlm. 21

- 1) Pendekatan sosial. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
- 2) Pendekatan psikologis. Peserta didik adalah organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah.
- 3) Pendekatan edukatif atau pedagogis. Peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut:

- a) Mendapat perlakuan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.
- b) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
- c) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai persyaratan yang berlaku.
- d) Pindah ke satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki.¹⁴

Dari penjelasan di atas peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan peranannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu diawali dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah peserta didik melakukan

¹⁴ *Ibid.*, hlm 22

interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

c. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan penggabungan dari kata manajemen dan kesiswaan. Dalam pengertian manajemen terdapat dua kegiatan, yaitu pikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).¹⁵ Manajemen sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah merupakan salah satu “figur” dari lembaga pendidikan yang tidak menutup kemungkinan untuk menerapkan manajemen pendidikan dalam proses pendidikan, apalagi untuk konteks kesiswaan, perlu ada pengelolaan siswa yang biasa disebut sebagai manajemen kesiswaan.¹⁶ Manajemen kesiswaan pendidikan islam merupakan suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, serta layanan siswa di kelas maupun di luar kelas.¹⁷

Manajemen kesiswaan adalah proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara langsung terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien

¹⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 99

¹⁶ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hlm. 158

¹⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hlm. 99-100

mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.¹⁸ Manajemen kesiswaan selain melakukan pencatatan data peserta didik dan meliputi aspek-aspek yang secara operasional dapat digunakan untuk membantu kelancaran pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.¹⁹

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen kesiswaan diantaranya:

- 1) Menurut Mulyono manajemen peserta didik merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga bersangkutan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.
- 2) Menurut Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga. Sehingga manajemen peserta didik menunjuk pada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik sejak proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut.

¹⁸ Soegabio Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000), hlm. 5

¹⁹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*,...hlm. 23

- 3) Knezevich dalam prihatin mengartikan manajemen kesiswaan sebagai suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai peserta didik matang di sekolah.
- 4) Tim dosen Adpen UPI menjelaskan manajemen peserta didik merupakan upaya untuk memberikan layanan sebaik mungkin kepada peserta didik proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan lembaga pendidikan karena sudah tamat/lulus mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan merupakan suatu proses pengaturan segala hal yang berkaitan dengan siswa atau peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.

Dalam manajemen kesiswaan dapat diambil poin-poin penting sebagai berikut:

- a) Peserta didik mempunyai hak mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
- b) Memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 23-24

- c) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh kemampuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
- d) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku; penerimaan siswa pada sekolah yang hendak dimasuki.
- e) Pindah sekolah yang sejajar atau tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah yang hendak dimasuki.
- f) Memperoleh penilaian hasil belajarnya.
- g) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.
- h) Mendapatkan pelayanan khusus apabila menyandang kecacatan.²¹

Dalam manajemen kesiswaan, kepala sekolah mempunyai peran yang signifikan dan sangat mendasar mulai dari penerimaan siswa baru, pembinaan siswa, atau pengembangan diri sampai dengan proses kelulusannya siswa. Sebab, manajemen kesiswaan termasuk salah satu substansi manajemen pendidikan. Manajemen kesiswaan menduduki posisi setrategis karena sentral layanan pendidikan, baik dalam latar institusi persekolahan, tertuju kepada siswa.²²

²¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 178-179

²² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*,...hlm. 155

Hal yang paling urgen pada manajemen kesiswaan adalah tujuan yang hendak dicapai. Dalam konteks ini, para tenaga pendidikan sekolah seperti kepala sekolah dan guru masing-masing ikut terlibat dalam kegiatan manajemen kesiswaan pada lembaga mereka mengabdikan. Keterlibatan mereka berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugasnya serta tingkat ketrampilan yang mereka miliki.²³

2. Tujuan manajemen kesiswaan

Hal yang paling penting dalam manajemen kesiswaan diantaranya adalah tujuan yang hendak ingin dicapai. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta agar siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.²⁴ Selain itu, manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah) dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.²⁵

Pada dasarnya manajemen tujuan manajemen kesiswaan itu adalah untuk mengatur segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan siswa di sekolah. Dengan melakukan berbagai penyaluran bakat minat

²³ *Ibid.*, hlm. 159-160

²⁴ Daryanto dan Tejo Marjuki, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 54

²⁵ Tim Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 206

siswa dalam meningkatkan pengetahuan ataupun ketrampilan siswa di sekolah.

Manajemen kesiswaan juga bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik. Secara khusus, manajemen kesiswaan bertujuan:

- a. Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan psikomotor peserta didik.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat, dan minat peserta didik.
- c. Menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
- d. Peserta didik mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan mencapai cita-cita mereka.²⁶

Kepala sekolah mempunyai peran yang signifikan dan sangat mendasar mulai dari penerimaan peserta didik baru, pembinaan peserta didik, atau pengembangan diri sampai dengan proses kelulusan peserta didik. Kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan komponen pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan pelaksanaan program di sekolah. Terlaksana atau tidaknya program pendidikan di

²⁶ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik...*, hlm. 24

sekolah sangat tergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin.²⁷

Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar yaitu sebagai manajer, supervisor, dan administrator. Dalam menjalankan tugas tersebut manajemen tidak akan berhasil apabila yang menjalankannya kepala sekolah tanpa didukung oleh aparatur sekolah yang ada di bawahnya. Disini wakil kepala sekolah sebagai bagian dari struktur organisasi sekolah yang sehat dan efisien pada umumnya terdiri dari urusan kurikulum, administrasi keuangan, sarana prasarana, serta kesiswaan dan hubungan masyarakat atau lainnya sesuai dengan kebutuhan sekolah.²⁸ Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur berbagi kegiatan dalam bidang kesiswaan serta sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.

3. Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen kesiswaan adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi siswa lainnya. Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah: sebagai wahana bagi peserta

²⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 12

²⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 94

didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan dimensi-dimensi individu, sosial, aspirasi, kebutuhannya, dan dimensi potensi peserta didik lainnya.²⁹

Fungsi manajemen kesiswaan secara khusus dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.
- 2) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya, dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial.
- 3) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik dapat menyalurkan hobi, kesenangan, dan minat. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik patut disalurkan karena dapat menunjang perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
- 4) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam

²⁹ *Ibid.*, hlm. 24

hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.³⁰

Sementara itu kegiatan yang terdapat di dalam fungsi-fungsi manajemen kesiswaan tersebut adalah:

- a) Menangani penerimaan murid baru, meliputi: pembentukan panitia, menentukan syarat pendaftaran, menyediakan formulir pendaftaran dll.
- b) Pencatatan biodata murid dalam buku induk sekolah
- c) Pembuatan tata tertib sekolah
- d) Pembuatan daftar presensi siswa.³¹

Jadi fungsi manajemen kesiswaan ialah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan serta sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, kebutuhan, dan segi potensi peserta didik lainnya. Mengingat siswa merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam pendidikan dan merupakan sasaran utama dalam peningkatan kualitas pendidikan, maka peserta didik perlu dikelola, diatur, ditata, dan dikembangkan agar menjadi produk pendidikan yang unggul dan bermutu.

4. Prinsip manajemen kesiswaan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 25

³¹ Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*,... hlm. 95

Prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. Prinsip manajemen peserta didik mengandung arti bahwa dalam rangka *me-manage* peserta didik, prinsip-prinsip yang disebutkan dibawah ini haruslah selalu dipegang dan dipedomani.³² Agar tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan dapat tercapai, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan kepala sekolah dalam pelaksanaannya. Prinsip tersebut adalah:

- a. Mengembangkan program manajemen kesiswaan, dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
- b. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai keseleruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.
- c. Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik siswa.
- d. Kegiatan-kegiatan manajemen siswa haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta yang mempunyai keragaman latar belakang dan punya banyak perbedaan, perbedaan itu tidak diarahkan bagi munculnya konflik di antara siswa justru untuk mempersatukan, saling memahami, dan saling menghargai. Sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.

³² Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: indeks 2014), hlm. 25-26

- e. Kegiatan manajemen siswa harus dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan siswa.
- f. Kegiatan manajemen kesiswaan harus mendorong dan memacu kemandirian siswa. Prinsip kemandirian akan bermanfaat tidak hanya ketika di sekolah melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat.
- g. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan, siswa baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.³³

Menurut depdikbud prinsip-prinsip manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa harus diberlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- 2) Kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- 3) Siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
- 4) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.³⁴

³³ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2017) hlm. 138-139

³⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, ...*, hlm. 100-101

5. Kegiatan manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan meliputi dua kegiatan diantaranya:

- a. Kegiatan di luar kelas, meliputi penerimaan peserta didik, pencatatan peserta didik, pembagian seragam sekolah, penyediaan sarana olah raga dan seni, perpustakaan dan lain-lain.
- b. Kegiatan didalam kelas, meliputi pengelolaan kelas, interaksi belajar mengajar yang positif, penyediaan media pembelajaran dan lain-lain.³⁵

Dalam manajemen peserta didik, ada hal-hal penting yang perlu di perhatikan diantaranya:

1) Perencanaan peserta didik

Mengenai perencanaan peserta didik akan langsung berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi siswa, yang kemudian tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pencatatan atau dokumntasi data hasil belajar dan aspek-aspek lain yang diperlukan dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler.³⁶ Langkah pertama dalam perencanaan terhadap peserta didik meliputi:

- a) Analisis kebutuhan peserta didik yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan yang meliputi, perencanaan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan pertimbangan daya tampung kelas/jumlah kelas yang tersedia,

³⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, ...*, hlm. 179

³⁶ Daryanto dan Tejo Marjuki, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah, ...*, hlm.

serta pertimbangan rasio murid dan guru dan Menyusun program kegiatan kesiswaan yaitu visi dan misi sekolah, minat dan bakat siswa, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia dan tenaga kependidikan yang tersedia.

- b) Rekrutmen peserta didik pada hakikatnya proses pencarian, menentukan peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan. Langkah-langkah dalam kegiatan ini adalah dengan membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga TU dan dewan sekolah/komite sekolah. Yang meliputi; (1) Pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Informasi yang harus ada dalam pengumuman tersebut adalah gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran siswa baru (syarat umum dan syarat khusus), cara pendaftaran, waktu dan tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi. (2) Orientasi peserta didik baru yang merupakan kegiatan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat peserta didik menempuh pendidikan. Tujuan orientasi tersebut adalah agar siswa mengerti dan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah, peserta didik dapat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah, dan siap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental dan emosional. (3) Penempatan

peserta didik (pembagian kelas) yaitu pengelompokan peserta didik bisa dilakukan berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin dan umur. Selain itu juga pengelompokan berdasarkan perbedaan yang ada pada individu peserta didik seperti minat, bakat, dan kemampuan. (4) Pencatatan dan pelaporan peserta didik. Pencatatan dan pelaporan peserta didik dilakukan agar lembaga mampu melakukan bimbingan yang optimal pada peserta didik. Pencatatan tersebut meliputi pencatatan buku induk siswa, buku kleper, daftar presensi, dan daftar catatan pribadi siswa.

2) Pembinaan terhadap siswa

Pembinaan terhadap peserta didik yang meliputi layanan-layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik. Layanan-layanan yang dibutuhkan peserta didik di sekolah diantaranya meliputi layanan bimbingan dan konseling, layanan perpustakaan, layanan kantin, layanan kesehatan, layanan transportasi, dan layanan asrama.³⁷

3) Evaluasi kegiatan peserta didik

Menurut Wand dan Brown (dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain), evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik

³⁷ *Ibid.*, hlm. 56

yang berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Pasribu dan simanjutak (dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain), menyatakan tujuan umum dari evaluasi peserta didik adalah mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan; memungkinkan pendidik atau guru menilai pengalaman yang didapat; menilai metode mengajar yang digunakan.

Tujuan khusus dari evaluasi peserta didik adalah merangsang kegiatan peserta didik; menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik; memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan untuk memperbaiki mutu pembelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.³⁸

B. Pembahasan Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

³⁸ *Ibid.*, hlm. 58-59

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere*, yang bergerak atau dalam bahasa Inggrisnya, *to move*.³⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia motivasi adalah, “suatu dorongan yang timbul pada seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.” Perbuatan pencapaian tujuan ini melahirkan kepuasan pada diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri pembelajar yang menimbulkan perbuatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari perbuatan belajar dan yang memberikan arah pada perbuatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh pembelajar itu dapat tercapai.

Menurut M. Ngalim Purwanto motivasi berasal dari kata motif. Motif ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.⁴⁰ Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang menimbulkan dorongan (motif) pada individu (kelompok) agar bertindak.⁴¹ Berawal dari kata motif maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif merupakan kebutuhan (*need*), keinginan (*wish*), dorongan (*desire*) atau *impuls*.⁴² Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk

³⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan Edisi 4*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 275

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 60

⁴¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 193

⁴² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan Edisi 4*,...,hlm. 276

melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.

Motivasi berkenaan dengan tujuan yang langsung menjadi arah tindakan. Tanpa tujuan yang jelas, sulit didapatkan motivasi yang kuat untuk mencapainya. Motivasi adalah kegiatan yang telah mendorong dan berkelanjutan (bertahan terus-menerus) artinya tanda ada dorongan yang terus menerus.⁴³ Motivasi dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri seseorang.

Motivasi menurut Saifurahman dan Tri Ujiati adalah “proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku”. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Motivasi siswa di kelas berkaitan dengan alasan di balik perilaku siswa dan sejauh mana perilaku mereka diberi semangat, punya arah dan pertahanan dalam jangka lama. Apabila siswa tidak menyelesaikan tugas karena bosan, maka siswa tersebut kekurangan motivasi. Sedangkan, Jika siswa menghadapi tantangan belajar seperti menyelesaikan tugas dan soal-soal, tugas melakukan survey secara kelompok kemudian menyelesaikan tugas tambahan, dan siswa tersebut berjuang dan mampu mengatasi rintangan guna menyelesaikan tugasnya maka siswa tersebut memiliki motivasi besar.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hlm. 276

⁴⁴ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hlm. 167

John W. Santrock menjelaskan tentang perspektif dari motivasi yang terdiri atas behavioral, humanistik, kognitif, dan sosial sebagai berikut:

1) Perspektif Behavioral

Perspektif behavioral menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi siswa. Intensif adalah peristiwa atau stimulus positif atau negative yang dapat memotivasi perilaku siswa. Pendukung penggunaan intensif menekankan bahwa intensif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat. Intensif yang dipakai guru dikelas antara lain nilai yang baik, yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan siswa, dan tanda bintang atau pujian jika mereka menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Intensif lainnya antara lain memberi penghargaan atau pengakuan pada siswa misalnya memamerkan karya mereka, memberi sertifikat prestasi, memberi penghormatan, atau pengumuman prestasi mereka. Tipe intensif lainnya difokuskan pada pemberian izin kepada siswa untuk ganjaran atas hasil mereka yang baik. Intensif ini berupa jam istirahat lebih, izin memainkan game komputer, perjalanan, atau bahkan pesta.

2) Perspektif Humanistik

Perspektif humanistik menekankan pada kapasitas siswa untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka. Dan kualitas positif (seperti peka terhadap orang lain). Perspektif ini berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

Abraham Maslow menyusun kebutuhan manusia untuk menunjukkan bagaimana kita harus memenuhi kebutuhan dasar tertentu sebelum kita dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam diagram ini, kebutuhan level rendah berada di dasar piramida, dan kebutuhan tertinggi dipuncak piramida. Lima macam kebutuhan dasar menurut hirarkie kebutuhan Maslow dalam urutan sebagai berikut:

- a) Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, tidur, istirahat.
- b) Kebutuhan akan rasa aman (safety): bertahan hidup, perlindungan dari kejahatan dan perang
- c) Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki; keamanan (security), kasih sayang, dan perhatian orang lain.
- d) Kebutuhan harga diri; menghargai diri sendiri dan tidak dianggap rendah oleh orang lain.

e) Kebutuhan aktualisasi diri; dapat merealisasikan potensi diri, berkiprah dalam kegiatan sosial dan masyarakat, mengikuti kegiatan seminar, workshop, pelatihan, dan memberikan presentasi.

3) Perspektif Kognitif

Menurut perspektif kognitif, pemikiran siswa akan memadu motivasi mereka. Belakangan ini muncul minat besar pada motivasi menurut perspektif kognitif Pintrich & Schunk, minat ini berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal siswa untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka (persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah factor penting dalam prestasi), dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan secara efektif. Prspektif kognitif juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring kemajuan menuju suatu tujuan.

4) Perspektif Sosial

Kebutuhan afiliasi atau keterhubungan adalah motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Ini membutuhkan pembentukan, pemeliharaan dan pemulihan hubungan personal yang hangat dan akrab. Kebutuhan afiliasi siswa tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat. Ketertarikan mereka

dengan orang tua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru.

Menurut Baker, Stipek, siswa yang punya hubungan yang penuh perhatian dan suportif biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan lebih senang bersekolah. Menurut Mc Combs, Mc-Comba & Quiat, dalam sebuah studi berskala luas, salah satu faktor penting dalam motivasi dan prestasi siswa adalah persepsi murid adalah persepsi mereka mengenai apakah hubungan mereka dengan guru bersifat positif atau tidak. Menurut Eccles, dalam studi lain, nilai matematika meningkat dikalangan siswa sekolah menengah apabila mereka mempunyai guru (diajar guru) yang mereka anggap sangat suportif.

Motivasi menurut Robbins, S, terdiri dari 3 elemen diantaranya:

- 1) *Intensity*, yaitu seberapa keras seseorang berusaha.
- 2) *Direction*, yaitu terkait dengan penyaluran upaya.
- 3) *Persistence*, yaitu seberapa lama seseorang akan bertahan dalam upaya yang dilakukan.⁴⁵

Adapun dalam Teori Kebutuhan Maslow, termasuk konsep aktualisasi diri yang ia definisikan sebagai keinginan untuk mewujudkan kemampuan diri atau keinginan untuk menjadi apapun yang seseorang mampu untuk mencapainya.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 167-169

Aktualisasi diri ditandai dengan penerimaan diri dan orang lain, spontanitas, ketebukaan, hubungan dengan orang lain yang relative dekat dan demokratis, kreativitas, humoris, dan mandiri pada dasarnya memiliki kesehatan mental yang bagus dan sehat secara psikologis.⁴⁶

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak, baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek ini dapat tercapai.⁴⁷

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

- 1) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

⁴⁶ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*,..., hlm. 148

⁴⁷ Erwin Widiasworo, *19 Kiat Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 16

- 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan ketrampilan jasmani terdiri dari presepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.⁴⁸

Definisi belajar yang lebih luas telah dinyatakan oleh Gagne dalam Najib Sulhan, bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).⁴⁹

Selain itu, ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian belajar diantaranya:

- 1) Belajar menurut pendapat B. F. Skinner adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal seperti kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, respon si pemelajar (*learner*), dan konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut,

⁴⁸ Syaifurrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*,..., hlm. 55-56

⁴⁹ Erwin Widiasworo, *19 Kiat Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*,..., hlm. 18

baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

- 2) Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal, internal, dan hasil belajar.
- 3) Menurut pendapat Carl R. Rogers (Ahli Psikoterapi) belajar adalah untuk membimbing anak kearah kebebasan dan kemerdekaan, mengetahui apa yang baik dan yang buruk, dapat melakukan pilihan tentang apa yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab sebagai hasil belajar. Kebebasan itu hanya dapat dipelajari dengan memberi anak didik kebebasan sejak mulanya sejauh ia dapat memikulnya sendiri, hal ini dilakukan dalam konteks belajar.
- 4) Menurut pendapat Benjamin Bloom belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

5) Menurut Jerome S. Bruner belajar merupakan kunci andalan dalam mempertahankan kehidupan di tengah-tengah persaingan global.⁵⁰

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dalam mencapai perubahan tingkah laku seseorang yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut baik dari segi kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah.

Sejalan dengan pengertian belajar, ada pernyataan mengenai pengertian belajar, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Jadi belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan, sehingga belajar itu merupakan langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh. Sebagai suatu proses tentu saja ada yang diproses (masukan) dan ada hasil pemrosesan (keluaran).

⁵⁰ Syaifurrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*,...hlm. 56-59

Masukan adalah siswa dengan segala karakteristiknya, sedangkan keluaran dalam proses ini adalah hasil belajar.⁵¹

Dengan demikian, belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai subjek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berpikir logis dan kritis, kemampuan interaktif, dan kreativitas yang telah dicapainya. Konsep belajar demikian menempatkan manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi juga sekaligus pada proses normative. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik terjadi secara harmonis dan optimal.⁵²

c. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan dengan membentuk satu arti. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan individu agar belajar dengan baik. Motivasi belajar sangat penting dalam mencapai kesuksesan belajar. Lingkungan sekolah sangat perlu untuk meningkatkan motivasi

⁵¹ Desy Ayu Nurmala, Lulup Endah Tripalupi dan Naswan Suharsono “*Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi*” Dalam, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/3046/2521>. Diakses pada Kamis, 24 Januari 2019, pukul 23.40 WIB

⁵² Erwin Widiasworo, *19 Kiat Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*,..., hlm. 18

belajar peserta didik di sekolah melalui program-program yang ditawarkan oleh sekolah.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berketerkaitan. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

Dalam belajar perlu adanya motivasi. Bill Gates pernah mengatakan “adalah baik untuk merayakan kesuksesan, tapi adalah penting untuk mengambil pelajaran dari kegagalan”. Disinilah pentingnya peranan motivasi dalam belajar. Motivasi merupakan pendorong yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan tindakan, motivasi akan menjadi mesin penggerak untuk mencapai tujuan belajar, Hal ini menegaskan bahwa motivasi adalah satu faktor penting untuk keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu tindakan, termasuk dalam belajar di sekolah.

Dalam suatu kegiatan belajar, apabila ada siswa yang tidak mengerjakan tugas maka perlu diselidiki penyebabnya. Karena biasanya ada bermacam-macam penyebab seperti tidak senang dengan pelajarannya, sedang sakit, ataupun memiliki masalah pribadi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini perlu dilakukan berbagai upaya dalam mengatasi hal tersebut dengan menemukan sebab musababnya dengan cara memberikan rangsangan kepada siswa agar tumbuh motivasi dalam dirinya dan menjadi semangat dalam belajar.

Pada dasarnya motivasi adalah suatu yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktivitas pembelajaran siswa. Tanpa motivasi proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan yang optimum. Siswa yang mempunyai motivasi kuat maka akan memiliki banyak energi dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga akan lebih optimal dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam ataupun jenis motivasi belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang diantaranya adalah:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri.⁵³ Maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan penghayatan ataupun dorongan yang datangnya dari hati karena timbulnya kesadaran pada diri akan pentingnya sesuatu.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah

⁵³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 162

ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁵⁴ Pada dasarnya siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang memiliki pengetahuan dan terdidik menjadi orang yang ahli dalam bidang studi tertentu. Hal tersebut dapat dilakukannya dengan belajar. Dorongan tersebut bersumber dari kebutuhan yang berisikan keharusan dalam menjadi orang yang terdidik dan perpengetahuan luas. Jadi motivasi intrinsik tersebut tumbuh dari kesadaran diri sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁵⁵ Tujuan dari motivasi ekstrinsik adalah untuk membangkitkan minat seseorang agar lebih rajin dalam melakukan suatu pekerjaan. Seperti halnya seorang guru yang memberikan motivasi belajar kepada siswanya dengan melakukan berbagai cara.

Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa saja akan tetapi juga memperhatikan beberapa aspek seperti, aspek sosial yang meliputi keluarga, masyarakat ataupun sekolah. Selain itu juga aspek budaya dan adat istiadat seta aspek lingkungan fisik.

⁵⁴ Helmut Nolker Dan Eberhard Schoenfeldtd, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*, Alih Bahasa: Agus Stiadi, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hlm. 4

⁵⁵ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 86

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu dalam proses pencapaian segala sesuatu yang diinginkan melalui segala tindakan. Fungsi motivasi menurut Hamalik dikutip Yamin meliputi sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁵⁶

Menurut Sudirman ada 3 fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan

⁵⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2015), hlm. 5

menyisihkan tujuan-tujuan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁵⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan. Fungsi lebih mengarah pada menggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar secara maksimal.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (intern), maupun berasal dari lingkungan (ekstren) diantaranya adalah:

a. Faktor Intern

Faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar. Terkadang dalam satu kelas kita temui peserta didik yang memang mempunyai kemauan keras dan minat belajar tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Namun, tidak jarang peserta didik yang memiliki

⁵⁷ Yunus Septian Hadi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sma Surya Buana Malang*, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id>, diakses pada, Rabu, 13 Februari 2019, pukul 18.50 WIB

kemampuan rendah bahkan tidak berminat sama sekali dengan pembelajaran yang disajikan.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang mempengaruhi faktor motivasi instrinsik diantaranya adalah:

1) Sifat, kebiasaan, dan kecerdasan

Berbagai karakter peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, dan kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan rata-rata atau tinggi, biasanya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Namun, sebaliknya peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata bawah atau bahkan rendah biasanya mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Kecerdasan dalam hal ini meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Meskipun dalam hal ini, banyak orang masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektuallah yang menjadi ukuran seseorang dikatakan cerdas atau tidak secara keseluruhan.

2) Kondisi fisik dan psikologis

Kondisi fisik dalam hal ini adalah meliputi postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Kondisi fisik akan berpengaruh pada psikologis peserta didik. Banyak kita temui, peserta didik yang mempunyai postur tubuh lebih kecil dibanding teman-temannya, cenderung sering mendapatkan

perlakuan yang berbeda. Ejekan dan ledakan karena postur tubuh yang kecil dapat membuat peserta didik tersebut menjadi tidak percaya diri, tertekan, bahkan bisa menjadi *down*. Selain itu kondisi kesehatan yang buruk juga bisa mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Peserta didik menjadi malas dan kurang bisa konsentrasi karena kondisi tubuh yang kurang fit.

Kondisi psikologis peserta didik seperti rasa percaya diri, perasaan gembira atau bahkan takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri tinggi biasanya akan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan apa pun karena selalu merasa bahwa dia bisa untuk melakukannya. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai rasa kurang percaya diri akan membuatnya selalu diliputi rasa malu dan takut untuk berbuat sesuatu.⁵⁸

b. Faktor Ekstren

Faktor yang tidak kalah penting pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik adalah faktor ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar. Beberapa faktor luar yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Guru

⁵⁸ Erwin Widiaworo, *19 Kiat Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik,...*, hlm. 29-32

Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru yang profesional akan mampu menciptakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menjawab rasa ingin tahu mereka dan mengantarnya pada penguasaan kompetensi tertentu. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penentu peserta didik dalam meraih keberhasilan pendidikannya.

2) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga sangat besar pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Namun, sebaliknya lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan peserta didik malas dalam belajar.

3) Sarana prasarana

Tidak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana prasarana memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pelajaran karena berbagai sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran, tersedia dengan baik.

4) Orang Tua

Sikap orang tua yang selalu memerhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orang tua memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Apalagi jika peserta didik masih tergolong anak-anak dan remaja. Sebab, dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar.⁵⁹

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti menemukan refrensi diantaranya adalah sebagai berikut:

No .	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, tahun 2009. Berjudul "Peran Manajemen Kesiswaan untuk Meningkatkan Mutu MTsN Model Brebes".	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan bagi peningkatan mutu sangat penting karena manajemen kesiswaan adalah salah satu bagian dari komponen madrasah yang dikelola dan diatur oleh kepala madrasah untuk menghasilkan mutu yang berorientasi pada input, proses, dan output.	Adapun kesamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode obsevasi, wawancara, dan dokumetasi yang bersifat deskriptif. Selain itu sama-sama meneliti tentang	Peneliti lebih fokus pada mutu yang berorientasi pada input, proses, dan output siswa. Selain itu perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan hasil penelitian.

⁵⁹ Erwin Widiasworo, *19 Kiat Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik,...*, hlm. 32-

			manajemen kesiswaan.	
2.	Skripsi yang ditulis oleh Rani Puspasari tahun 2013 mahasiswa IAIN Surakarta yang berjudul “Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan di MI 30 Manggung Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014”.	Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen kesiswaan yang berada di MI Manggung Ngemplak Boyolali sudah berjalan dengan baik diantaranya: 1) Melakukan rapat untuk membentuk panitia pelaksanaan penerimaan siswa baru bersama masyarakat, 2) Panitia pelaksanaan penerimaan siswa baru yang sudah terbentuk melaksanakan tugas mereka masing-masing dengan pengawasan dari kepala sekolah, 3) Pelaksanaan penerimaan siswa baru di laksanakan secara kolektif, 4) Panitia melaporkan hasil pekerjaan kepada kepala madrasah	Adapun kesamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat deskriptif. Selain itu juga, sama-sama meneliti tentang manajemen kesiswaan.	Peneliti lebih fokus pada mutu yang berorientasi pada input, proses, dan output siswa. Selain itu perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan hasil penelitian.
3.	Masrokh (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Sejarah Kebudayaan	Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui,	Adapun kesamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan	Peneliti lebih fokus pada mutu yang berorientasi pada input,

	Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung”	bahwasanya perencanaan Strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah memulai pelajaran, hal yang pertama dilakukan guru adalah melihat situasi, kondisi, dan karakter kelas, Kedua, dengan strategi pembelajaran yang santai, ketiga, strategi yang dilakukan guru untuk membangkitkan minat belajar siswa, menggunakan metode dan media mengajar yang sesuai, memilih bahan yang menarik minat dan kebutuhan siswa, keempat, membuat perencanaan bersama siswa, kelima sikap yang telaten dari guru.	an teknik pengumpul an data dengan metode obsevasi, wawancara, dan dokumetasi yang bersifat deskriptif selain itu juga sama- sama meneliti yang terkait dengan meningkatn ya motivasi belajar siswa.	proses, dan output siswa. Selain itu juga perbedaan terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan hasil penelitian.
--	---	---	--	---

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian diatas membahas tentang manajemen kesiswaan dan motivasi pendidikan. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan di MTsN Tulungagung dengan judul: Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTsN 1 Tulungagung memiliki persamaan diantaranya sama-sama menggunakan teknik pengumpulan

data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat deskriptif. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu peneliti lebih fokus pada mutu yang berorientasi pada input, proses, dan output siswa, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada manajemen kesiswaan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Paradigma Penelitian

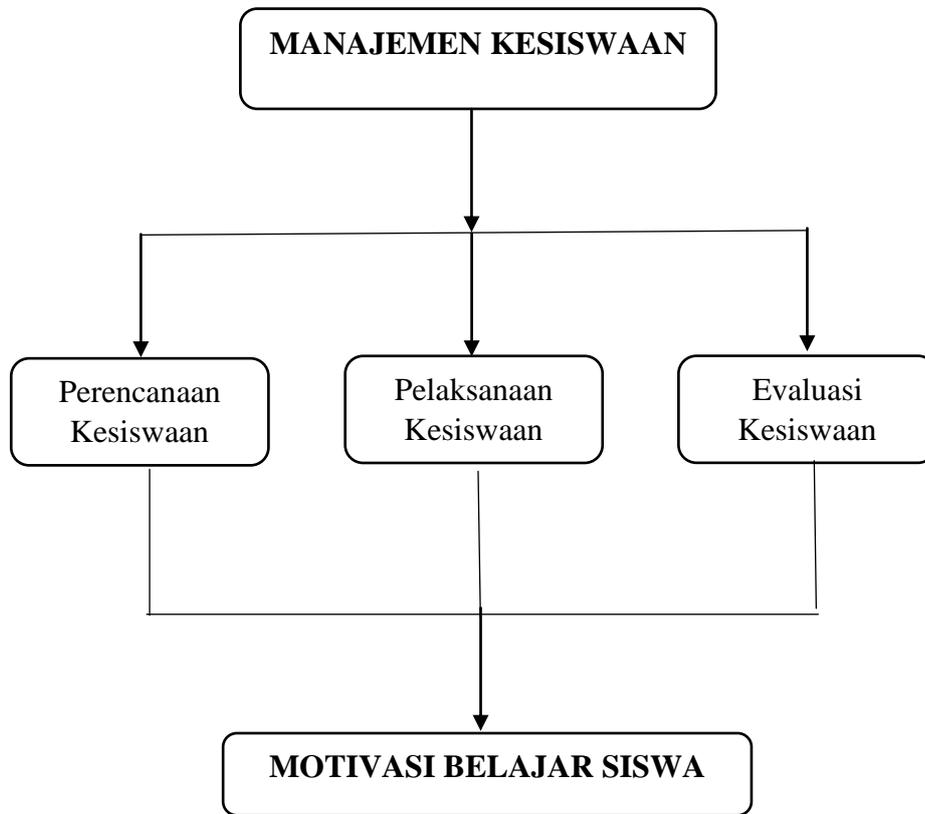
Manajemen kesiswaan merupakan suatu hal yang paling penting dalam suatu lembaga pendidikan yang mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur sehingga mampu memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Manajemen kesiswaan memiliki beberapa komponen, sebagaimana disebutkan di atas. Dalam manajemen kesiswaan memiliki berbagai perencanaan seperti perencanaan penerimaan siswa baru, kelulusan jumlah putus sekolah, dan kepindahan. Perencanaan peserta didik berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi peserta didik, data hasil belajar peserta didik, dan aspek-aspek yang terkait dengan kegiatan kurikuler dan kokurikuler perencanaan peserta didik mencakup kegiatan, analisis kebutuhan peserta didik. Apabila perencanaan dalam manajemen kesiswaan itu direncanakan dengan matang dan baik tentunya dalam

pelaksanaan proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan maka dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, diadakan pembinaan dan pengembangan belajar siswa, pencatatan kehadiran peserta didik, peraturan tata tertib sekolah, memberikan motivasi, pengarahan-pengarahan yang baik dan pengaturan kelulusan peserta didik. Penggerakan/pengarahan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru yang terkait.

Kemudian dilakukannya evaluasi karena evaluasi perlu dilakukan untuk mengukur kadar keefektivas dan efisiensi setiap program kesiswaan. Sebab, evaluasi manajemen kesiswaan merupakan suatu penilaian yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan yang akan menentukan sejauh mana tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai. Hasil evaluasi akan menstimulasi tindakan siswa karena, rating hasil evaluasi yang baik dapat menimbulkan semangat atau dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara kontinu dan juga dapat dijadikan bahan pertimbangan mengenai kebijakan tindak lanjut program sekolah.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Pada gambar tabel diatas menjelaskan tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dimana manajemen kesiswaan meliputi tiga hal diantaranya melalui, perencanaan kesiswaan, pelaksanaan kesiswaan, dan evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan yang berkualitas.